

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan ruang publik dalam suatu kota menjadi salah satu indikator kualitas hidup masyarakat (anak-anak usia 9-14 tahun) serta menjadi salah satu solusi permasalahan perkotaan terkait masalah aspek sosial dan lingkungan. Ruang menjadi wadah yang dapat menampung seluruh aktivitas masyarakat dan menambah citra sebuah kawasan (Banapon, 2018). Keberadaan aktivitas pada ruang dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan (Gehl, 1987). Keberadaan ruang publik tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan ruang publik perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberi atraksi dan manfaat untuk anak-anak yang menggunakannya. Hal ini disebabkan ruang publik termasuk bagian dari konteks perancangan kota (Shirvani, 1985).

Keterbatasan lahan perkotaan secara tidak langsung membuat pemerintah harus memperhatikan aspek lingkungan dengan menyediakan ruang terbuka publik supaya anak-anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan sesungguhnya. Kebutuhan ruang publik untuk sosialisasi anak menjadi satu masalah di lingkungan perkotaan. Saat ini keberadaan ruang terbuka di lingkungan perkotaan semakin sedikit karena lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan perdagangan dan jasa serta bangunan-bangunan lainnya. Kondisi ini menyebabkan anak-anak terpaksa harus memanfaatkan ruang lain untuk beraktivitas seperti memakai tepi jalan atau gang untuk bermain sepeda, menggunakan tepi rel kereta api untuk bermain layang-layang dan lain sebagainya

Lemahnya perhatian terhadap ruang publik memberikan dampak pada penurunan intensitas pengalaman anak di ruang terbuka perkotaan, tren reaksi (*leisure trend*) anak berubah dari aktivitas di luar ruangan menjadi aktivitas pasif dilengkapi *gadget* di dalam ruangan<sup>1</sup>. Anak-anak yang terpapar *gadget* dan televisi secara terus menerus terbukti mengalami miskonsepsi (rasa tidak suka dan takut

---

<sup>1</sup> Veitch et.al (2006) dalam Rahmiati et.al (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) pada Taman Kambang Iwak Palembang. Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) pada Taman Kambang Iwak Palembang. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan. 18 (1), hal 29-42.

terhadap alam) serta perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa yang negatif. Sedangkan anak-anak yang memiliki akses lebih dekat dengan alam serta melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan memiliki level stress yang lebih rendah. Kontak anak dengan alam secara langsung selain terbukti menurunkan level stress dan meningkatkan kemampuan kognitif, juga mampu menurunkan keikutsertaan anak dalam aktivitas negatif dan amoral di masyarakat<sup>2</sup>.

Dalam penggunaan ruang publik, jaminan kenyamanan sering dinilai menjadi sebuah masalah bagi penggunanya. Kenyamanan menjadi indikator tingkat kelayakhunian sebuah ruang publik. Karena kenyamanan berkaitan dengan kualitas hidup masyarakat. Seiring berkembangnya kota, nilai kenyamanan merupakan hal yang disinyalir menunjukkan karakter kota. Karakter kota tersebut merupakan penilaian dari apa yang dirasakan oleh anak-anak yang melakukan aktivitas dalam ruang ini menunjukkan adanya kenyamanan yang dibentuk dalam ruang.

Untuk membentuk karakter kota yang baik, Kabupaten Lampung Utara membangun sebuah ruang publik yang diperuntukkan untuk anak-anak. Hal ini tertuang dalam Dokumen Masterplan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kabupaten Lampung Utara. Ruang publik ini dibangun di wilayah perkotaan Kabupaten Lampung Utara, tepatnya di Kecamatan Kotabumi. Ruang publik ini digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lampung Utara sebagai tempat untuk berekreasi. Namun, adanya ruang publik yang diperuntukkan untuk anak-anak menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya kondisi ruang publik yang sepi dari kunjungan anak-anak serta banyaknya pedagang kaki lima yang memenuhi sekitar ruang publik tersebut. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan, apakah ruang publik tersebut tidak dapat memberikan kenyamanan kepada anak dalam beraktivitas sehingga anak-anak enggan untuk menggunakan ruang publik tersebut sebagai ruang untuk anak-anak berkegiatan.

Oleh sebab itu, diperlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor perancangan yang dibutuhkan anak-anak dalam mendukung aktivitasnya. Untuk itu diperlukan kajian secara mendalam mengenai konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak yang berada di Kecamatan Kotabumi. Kajian tersebut

---

<sup>2</sup> Matsuoka (2010) dalam Rahmiati et.al (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) pada Taman Kambang Iwak Palembang. Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*. 18 (1), hal 29-42.

dilakukan untuk mengetahui konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak sebagai salah satu indikator perancangan ruang publik untuk anak khususnya untuk wilayah Kabupaten Lampung Utara, tepatnya di Kecamatan Kotabumi.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Konsep Nilai Kenyamanan Ruang dari Sudut Pandang Anak-Anak di Kecamatan Kotabumi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Urgensi Penelitian**

Ketersediaan fasilitas umum berupa ruang publik terpadu ramah anak tidak selalu memberikan solusi terhadap permasalahan suatu kota/wilayah terkait dengan penyediaan kebutuhan ruang publik untuk anak-anak. Salah satunya adalah ruang terbuka publik yang berada di Kecamatan Kotabumi. Ruang terbuka publik tersebut merupakan ruang terbuka publik yang diperuntukkan untuk anak-anak, akan tetapi ruang terbuka publik tersebut sepi dari kunjungan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian penelitian mengenai konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Adanya ruang publik untuk anak-anak ternyata masih terdapat permasalahan yang muncul salah satunya adalah jaminan kenyamanan ruang dalam mendukung aktivitas anak-anak. Hal tersebut terjadi karena belum adanya kriteria dan standarisasi yang mengatur rancangan ruang publik tersebut, sehingga berbagai fasilitas dan elemen yang ada di ruang publik belum spesifik dikhususkan bagi anak-anak, bahkan mungkin membahayakan bagi anak. Sehingga anak-anak enggan menggunakan ruang publik tersebut karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

**“Seperti apakah konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

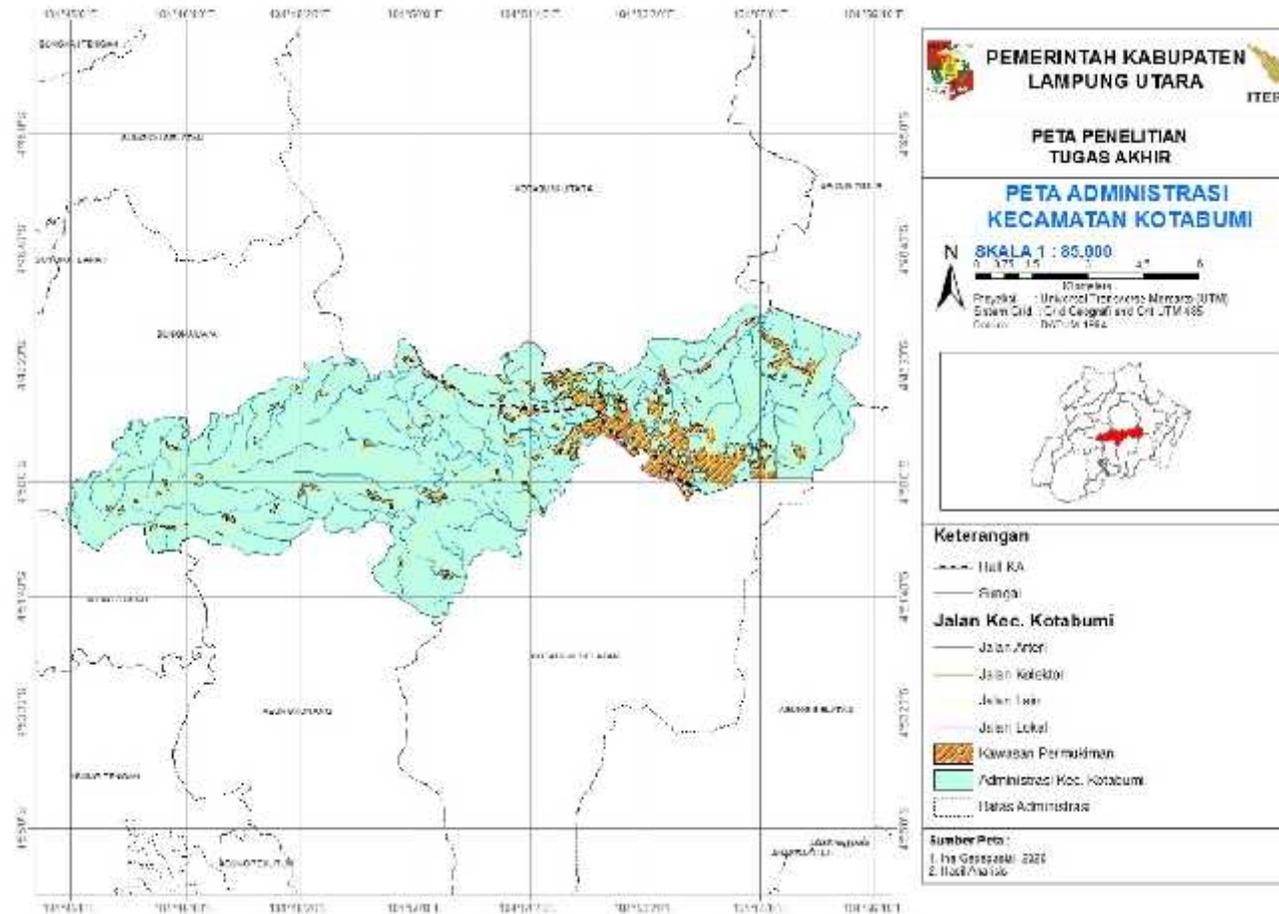
**“Menemukan konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak”.**

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Spasial**

Wilayah yang menjadi kajian dalam studi ini adalah Kecamatan Kotabumi, Lampung Utara. Kecamatan Kotabumi merupakan satu-satu kecamatan di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki ruang terbuka publik yang diperuntukan untuk anak-anak, Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk kelompok usia anak-anak terbesar se-Kabupaten Lampung Utara serta Kecamatan Kotabumi merupakan Ibu Kota Kabupaten Lampung Utara.

Untuk lebih jelas mengenai lingkup wilayah dalam kajian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber: Analisis, 2020

**Gambar 1.1**  
**Peta Administrasi Kecamatan Kotabumi**

### **1.4.2 Ruang Lingkup Substansi**

Penelitian ini adalah berfokus pada cara anak-anak di Kecamatan Kotabumi memandang ruang yang nyaman dalam mendukung aktivitas anak. Substansi dalam penelitian ini berperan sebagai acuan penelitian supaya penelitian tetap berjalan sesuai dengan kaidah ilmiah. Penelitian ini menggali nilai-nilai kenyamanan yang terkandung dalam ruang di Kecamatan Kotabumi. Hal-hal yang digali mengenai sudut pandang anak-anak dalam memahami ruang, aktivitas anak-anak dalam ruang, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak. Hasil dari penggalian tersebut digunakan untuk mengabstraksi nilai-nilai kenyamanan ruang dalam sudut pandang anak-anak.

### **1.4.3 Ruang Lingkup Temporal**

Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2019 sampai Bulan Juni 2020 saat penyebaran pandemi Covid-19. Lingkup temporal penelitian ini tidak membatasi substansi hasil temuan penelitian.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian menunjukkan kebaharuan penelitian ini. Tabel 1-1 menunjukkan bahwa penelitian terkait dengan konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak belum pernah dilakukan dengan lokus Kecamatan Kotabumi dan menggunakan metode induktif-kualitatif-naturalistik. Berikut merupakan penelitian-penelitian terkait dengan sudut pandang anak-anak terhadap ruang.

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Indikator	Penelitian Terdahulu			Rencana Penelitian
1	Judul	Persepsi Anak Tentang Ruang Bermain Ramah Anak Di Bantaran Kali Banger Kelurahan Kemijen (Mila Karmila, 2019).	Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Wilayah Jakarta Selatan (Edi Hernowo, 2017).	“Keluarga Dongkelan” Sebagai Kesadaran Transedental Keberadaaan dan Keberlanjutan Elemen-Elemen Inti Tata Ruang Dongkelan Kauman (Setianingrum, Lutfi (2018)).	Konsep Nilai Kenyamanan Ruang Dari Sudut Pandang Anak-Anak Di Kecamatan Kotabumi.
2	Lokus	Bantaran Kali Banger Kelurahan Kamijen.	RPTRA Bahari, Kelurahan Gandaria Selatan Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan.	Kawasan Masjid Pathok Negara Dongkelan (Dongkelan Kauman).	Kecamatan Kotabumi
3	Fokus	Mengetahui lokasi bermain yang ramah anak (responsif) sesuai dengan usia anak.	Perumusan kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di wilayah Jakarta Selatan.	Menemukan nilai yang mendasari keberadaan dan keberlanjutan elemen-elemen inti tata ruang Dongkelan Kauman.	Menemukan konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak.
4	Metode	Campuran (Kuantitatif dan Kualitatif) dengan Pendekatan Naturalistik	Campuran (Kuantitatif dan Kualitatif) dengan pendekatan Rasionalistik	Induktif-Kualitatif-Fenomenologi	Induktif-Kualitatif-Naturalistik

Sumber: Hasil Analisis, 2020

- a. Mila Karmila (2019) menggunakan metode campuran dengan pendekatan naturalistik pada penelitiannya. penelitian tersebut mengambil lokus di sekitar Bantaran Sungai Kali Banger, Kelurahan Kemijen yang bertujuan untuk mengetahui lokasi bermain ramah anak (responsif) sesuai dengan usia anak. Penelitian mila karmila memaparkan mengenai persepsi anak tentang sungai sebagai lokasi yang nyaman untuk bermain serta pemetaan jenis permainan

serta titik-titik lokasi bermain anak baik eksisting maupun rencana di sekitaran Sungai Kali Banger.

- b. Hernowo, Edi (2017) menggunakan metode campuran dengan pendekatan rasionalistik pada penelitiannya. Penelitian tersebut mengambil lokus RPTRA Bahari, Kelurahan Gandaria Selatan Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan yang bertujuan untuk perumusan kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di wilayah Jakarta Selatan. Penelitian Edi Hernowo memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan RPTRA. Hal tersebut dilakukan karena pengembangan RPTRA di DKI Jakarta baru pertama kali dan masih sangat baru di Indonesia, sehingga belum ada kriteria khusus bagaimana RPTRA yang baik berdasarkan persepsi anak sebagai pengguna dan ahli/pakar yang paham kebutuhan anak akan ruang publik. Hasil dari penelitian Edi Hernowo diantaranya 1) Persepsi anak mengidentifikasi ruang publik sebagai ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka untuk bermain, bersantai, berolahraga, belajar, berekspresi, dan bereksplorasi; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak diantaranya adalah faktor kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, desain dari RPTRA, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan komitmen pemerintah; 3) Kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan terdiri dari enam aspek yaitu aspek fasilitas; aksesibilitas; keamanan; desain; kenyamanan dan keselamatan; dan kelembagaan. Untuk kriteria aspek fasilitas terdiri dari: Tersedia fasilitas bermain yang dapat mengasah motorik kasar dan halus, Tersedia fasilitas olahraga yaitu berupa lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, atau tenis meja dengan mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Tersedia fasilitas penunjang berupa ruang serbaguna, perpustakaan, PKK Mart/Kantin, ruang pengelola, dan ruang laktasi, Tersedia fasilitas bersantai berupa amphiteater berbentuk tribun mini, bangku taman, atau gazebo.
- c. Setianingrum, Lutfi (2018) menggunakan metode induktif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengambil nilai-nilai keistimewaan tata ruang yang dimiliki Yogyakarta yaitu Masjid Pathok Negara Dongkelan yang terletak di Dongkelan Kauman. Untuk menemukan nilai-nilai

keistimewaannya tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam sebagai teknik koleksi data. penelitian ini berangkat dari keunikan-keunikan dan objek-objek bersejarah di Dongkelan Kauman yang terpelihara sekian lama, bahkan tanpa adanya intervensi dari pihak kraton dan pemerintah daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai yang mendasari keberadaan dan keberlanjutan elemen-elemen inti tata ruang Dongkelan Kauman. Penelitian ini menghasilkan teori tentang kesadaran transendental Dongkelan Kauman yang berisi ***“Keluarga Dongkelan, sebagai Kesadaran Transendental Keberadaan dan Keberlanjutan Elemen-Elemen Inti Tata Ruang Dongkelan Kuman”***.

Dari tiga penelitian diatas, terdapat perbedaan pada lokus, focus, dan metode penelitian. Rencana penelitian yang akan dilakukan, lokus penelitian mencakup satu kecamatan yaitu Kecamatan Kotabumi yang pada kondisi eksisiting telah terdapat ruang terbuka publik untuk anak-anak, namun ruang terbuka tersebut sangat sedikit diminati oleh anak-anak. Sedangkan fokus pada rencana penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menemukan konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak di Kecamatan Kotabumi. Penelitian ini dilakukan karena Kecamatan Kotabumi telah tersedia ruang terbuka publik untuk anak yang dikenal dengan nama Taman Sahabat. Namun, kenyatannya sepi dari kunjungan anak-anak. Dalam Penelitian ini Taman Sahabat sebagai salah satu indikasi penelitian dilakukan. Karena Taman Sahabat sebagai indikasi dalam penelitian, maka penelitian ini perlu didalami. Untuk metode penelitian pada rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode induktif-kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Rencana penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berangkat dari peristiwa dilapangan yang kemudian dianalisis menjadi suatu konsep hingga teori baru. Dimana penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola tingkah laku anak-anak secara natural, yang bertujuan untuk memahami bahasa dan tafsiran anak-anak tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan anak-anak yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka, serta melakukan kajian terhadap

perilaku anak-anak di dalam ruang yang bertujuan untuk mendapat informasi atau data mengenai nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu bidang perencanaan ruang publik pada wilayah perkotaan khususnya mengenai konsep kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam acuan perencanaan ruang publik yang nyaman untuk anak-anak.
2. Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai kenyamanan ruang, khususnya ruang untuk anak-anak.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Konsep nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak menjadi salah satu hal penting dalam perwujudan hak-hak anak akan ruang. Konsep nilai kenyamanan ruang ini membantu pemerintah dalam mewujudkan ruang publik yang nyaman untuk mendukung aktivitas anak. Selain itu, konsep nilai kenyamanan ruang ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam kebijakan implementasi ruang ramah anak serta implementasi Taman Sahabat sebagai ruang terbuka publik untuk anak-anak.

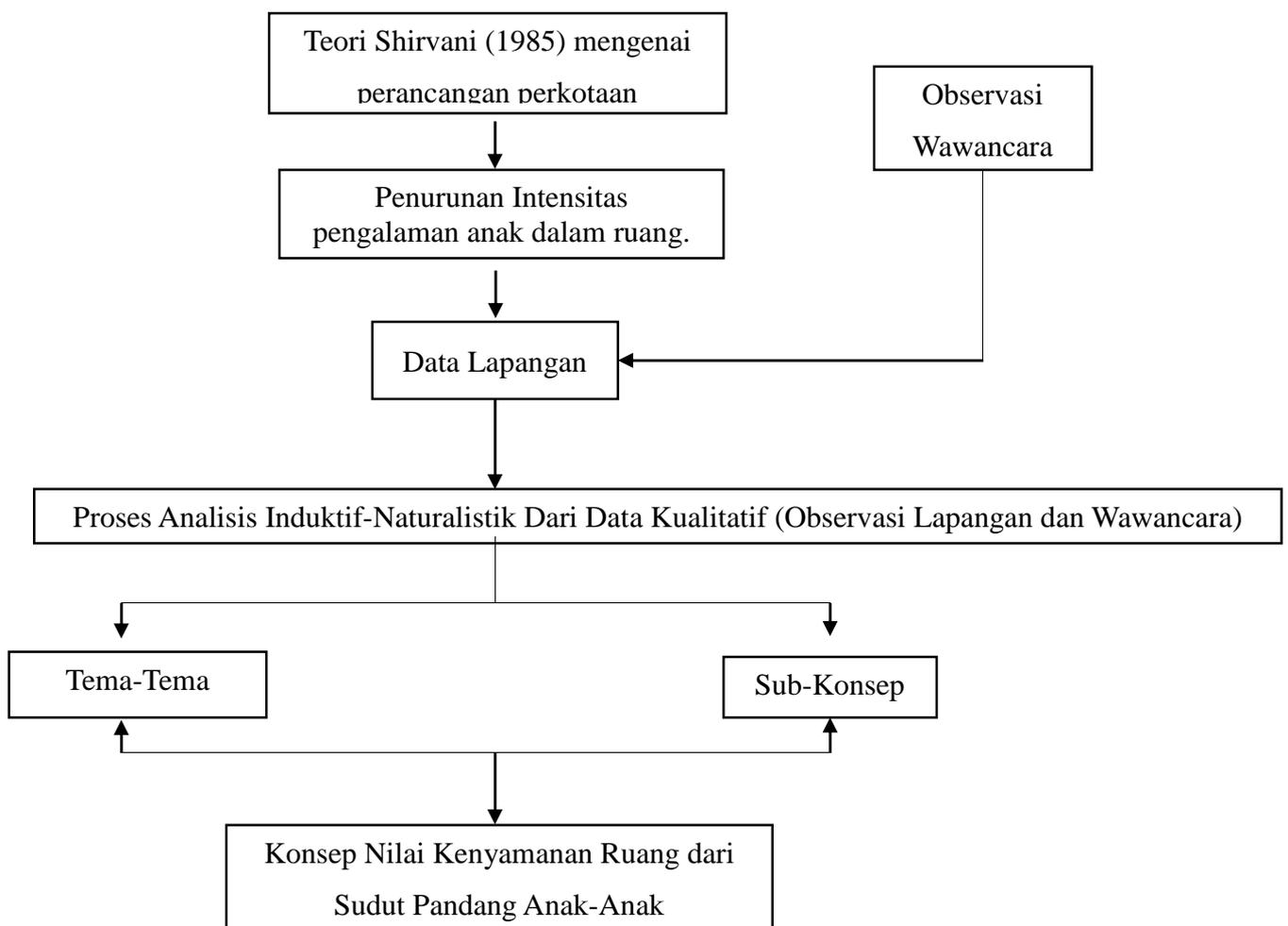
2. Bagi Anak-Anak

Dapat tersedianya ruang publik yang sesuai dengan harapan anak-anak. dengan ditemukannya konsep nilai kenyamanan ruang ini, maka akan membantu anak-

anak dalam mewujudkan harapan terkait dengan kebutuhan ruang dalam menunjang seluruh aktivitas anak.

### 1.7 Kerangka Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah induktif dengan metode kualitatif. Analisis yang digunakan untuk mengetahui konsep nilai kenyamanan ruang dalam pandangan anak-anak adalah menggunakan analisis induksi dengan pembentukan tema-tema empiris, sub-konsep, dan konsep. Berikut merupakan bagan alir kerangka berpikir:



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir**

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985). Dimana penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola tingkah laku anak-anak secara natural, yang bertujuan untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan anak-anak yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka, serta melakukan kajian terhadap perilaku anak-anak di dalam ruang yang bertujuan untuk mendapat informasi atau data mengenai nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian induktif-kualitatif. Penelitian induktif merupakan penelitian yang berangkat dari peristiwa dilapangan yang kemudian dianalisis menjadi suatu konsep hingga teori baru. Penelitian induktif bersifat kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Metode penelitian kualitatif adalah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa ucapan ataupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Boghan dan Taylor dalam Suwandi (2008:1). Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (holistik). Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Hakikat penelitian kualitatif dalam penelitian ini naturalistik. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini bergerak dari konteks yang umum menuju konteks yang lebih khusus. Maka dari itu penelitian ini memiliki dua sifat yaitu eksplorasi dan ekspansionis. Penggambaran dan penginterpretasian objek dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk menggambarkan secara

sistematis dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti. Sehingga peneliti dalam penelitian harus terjun langsung ke lapangan atau tidak boleh terpisah dari seluruh kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan.

Untuk memenuhi syarat penelitian naturalistik, proses dan hasil akhir penelitian harus memenuhi tiga kriteria *trustworthiness* penelitian naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985). Ketiga kriteria tersebut meliputi, *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. Kriteria *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas* dipenuhi pada saat proses koleksi data dan analisis data.

### 1.8.2 Metode Koleksi Data

Metode koleksi data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan. Pada umumnya metode koleksi data terbagi dalam tiga tahapan yaitu, *grand tour*, *debriefing*, dan *mini tour*. Data-data yang akan dikumpulkan berupa data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik koleksi data sebagai berikut:

#### a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Pada penelitian ini informasi yang dikumpulkan berupa data pertanyaan dalam bentuk rekaman dan transkrip wawancara. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengetahuan tersembunyi dari narasumber. Wawancara mendalam bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami sudut pandang narasumber.

Sebelum melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti menggunakan teknik wawancara campuran (*mix interview*). Dimana peneliti mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk menemukan secara detail informasi-informasi yang digunakan dalam tahapan analisis.

Wawancara ini dilakukan peneliti kepada anak-anak usia 9-14 tahun dan orang tua yang memiliki anak usia 9-14 tahun. Anak-anak usia 9-14 tahun merupakan narasumber inti dalam penelitian ini. Tujuan dari wawancara yang dilakukan dengan anak-anak usia 9-14 tahun yaitu untuk mengetahui dan

mendalami mengenai sudut pandang anak terhadap nilai kenyamanan ruang. Sedangkan, orang tua yang memiliki anak usia 9-14 tahun merupakan narasumber pendukung dalam penelitian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh anak-anak kepada peneliti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sebelum melakukan wawancara langsung dengan anak-anak, mula-mula peneliti berkeliling disekitar Kecamatan Kotabumi. Pada saat berkeliling, peneliti bertemu dengan anak-anak di Kecamatan Kotabumi. Saat itulah, peneliti terlebih dahulu mencoba untuk berkenalan dengan anak-anak dengan menanyakan nama dan usia anak-anak. setelah peneliti mengetahui identitas anak-anak dan sesuai dengan kriteria narasumber (anak-anak usia 9-14 tahun) yang ditentukan dalam penelitian ini, maka peneliti melanjutkan tahap wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber (anak-anak usia 9-14 tahun) dengan melakukan rekaman proses wawancara. Selanjutnya peneliti mencari narasumber pendukung (orang tua yang memiliki anak usia 9-14 tahun). Tahapan yang dilakukan dalam proses ini sama dengan tahap wawancara yang dilakukan kepada anak-anak.

#### **b. Observasi**

Observasi (*observation*) adalah suatu tindakan atau aktivitas yang bertujuan untuk mengamati suatu objek secara cermat dan langsung untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam suatu wilayah penelitian. Pada penelitian ini informasi yang dikumpulkan berupa data kejadian dalam bentuk foto, peta, yang dilengkapi dengan rekaman dan transkrip wawancara. Dalam proses observasi, peneliti terlibat secara langsung dengan narasumber dalam waktu yang panjang. Keterlibatan ini diperlukan oleh peneliti untuk memahami sudut pandang narasumber dalam memahami ruang. Observasi ini digunakan untuk memperkuat pernyataan narasumber dan mengembangkan informasi lapangan.

Proses observasi mula-mula dilakukan oleh peneliti dengan berkeliling-keliling di Kecamatan Kotabumi dan Taman Sahabat. proses ini dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan dan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak dalam sehari-hari. Untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan anak-anak, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan catatan lapangan.

Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa dalam proses pengumpulan data harus memenuhi tiga kriteria *trustworthiness* dari penelitian naturalistik yaitu, *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. Tahapan koleksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah *grand tour*, *debriefing*, dan *mini tour*. Tahap *grand tour* adalah tahap awal peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya mengenai pandangan anak-anak terhadap nilai kenyamanan ruang. Pada fase *grand tour* proses pengumpulan data bersifat eksploratif. Informasi yang didapatkan dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul kemudian dilakukan tahapan *debriefing*. Tahap *debriefing* adalah tahapan koleksi data yang bertujuan untuk mengelompokkan informasi-informasi dalam tema tertentu yang selanjutnya dialami dalam tahap *mini tour*.

Tahap *mini tour* adalah tahapan akhir dalam metode koleksi data yang bertujuan untuk mendalami tema-tema yang telah dikelompokkan dalam tahapan *debriefing*. Proses pengumpulan data dalam tahap *mini tour* bersifat ekspansionis. Proses koleksi data pada penelitian ini terikat pada tiga kriteria *trustworthiness*.

Kriteria *kredibilitas* dipenuhi dengan cara keterlibatan langsung peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk memahami sudut pandang narasumber dalam menanggapi suatu peristiwa, observasi terus-menerus yang bertujuan untuk memperkuat pernyataan narasumber serta mengembangkan informasi lapangan, dan triangulasi data yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan bahwa sebuah informasi yang didapat peneliti adalah benar.

Triangulasi adalah sebuah proses untuk memperkuat keyakinan bahwa sebuah informasi yang didapatkan peneliti adalah benar (Setianingrum, 2018). Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi data berupa triangulasi antar pertanyaan, triangulasi dengan kejadian, dan triangulasi dengan pernyataan. Selanjutnya hal yang dilakukan dalam metode analisis data adalah pengecekan kembali kecukupan referensi yang bertujuan untuk menjamin kebenaran dari informasi yang didapatkan. Proses ini berisi pengecekan logbook harian, data-data mentah (foto dan rekaman), surat izin, dan catatan perkembangan instrument penelitian (perkembangan tema, daftar pertanyaan, dan daftar narasumber). Apabila

terdapat data yang kebenarannya dianggap lemah, maka dilakukan wawancara atau observasi ulang untuk memperkaya informasi.

Kriteria *dependabilitas* dipenuhi dengan melakukan pengecekan kembali kecukupan referensi oleh eksternal audit yang dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing penelitian. Tugas dari eksternal auditor adalah memastikan bahwa setiap informasi yang didapatkan sudah dilengkapi dengan bukti-bukti pendukung (Setianingrum, 2018). Eksternal audit dapat memberikan saran-saran untuk mengembangkan atau memperdalam informasi.

Kriteria *konfirmasiabilitas* menekankan pada kemampuan informasi-informasi untuk dikonfirmasi ulang. Setianingrum, 2018 menyebutkan bahwa kriteria *konfirmasiabilitas* dipenuhi dengan pengumpulan *thick description* yang berisi, logbook harian, data-data mentah (foto dan rekaman), surat-surat izin, dan catatan perkembangan instrument penelitian (perkembangan tema, daftar pertanyaan, dan daftar narasumber). Ketiga kriteria *trustworthiness* dari tahapan koleksi data diterapkan juga pada tahap analisis data, tetapi menggunakan cara yang berbeda.

### 1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode-metode yang digunakan dalam tahapan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data terdapat kriteria *trustworthiness* yang harus dipenuhi. Kriteria *trustworthiness* yang harus dipenuhi dalam proses analisis data yaitu, *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*.

Lincoln dan Guba (1985) dalam bukunya yang berjudul “*Naturalistik Inquiry*” menyebutkan bahwa metode analisis data dalam penelitian kualitatif-naturalistik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu: 1) Analisis Induksi yang terdiri dari induksi empirikal dan induksi intensional; 2) *in-member*

*check*; dan 3) *eksternal audit*. Analisis dalam penelitian ini terikat pada kepercayaan dasar peneliti naturalistik berupa temuan dan lingkup substansi penelitian berfokus pada yang indrawi dan penyebabnya sampai pada tujuan/makna (Lincoln dan Guba, 1985). Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

**a. Analisis Induksi**

Analisis induksi adalah analisis yang dilakukan ketika tahap *mini tour* telah terselesaikan. Analisis induksi terdiri dari dua tahap yaitu induksi empirikal dan induksi intensional (Lincoln dan Guba, 1985). Induksi empirikal merupakan analisis induksi yang dilakukan dengan mengelompokkan unit-unit informasi menjadi tema-tema tertentu yang kemudian diberi nama (kode). Tahap ini dinamakan tahap kategorisasi. Tujuan dari analisis induksi ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas yang dilakukan dengan penyederhanaan serta transformasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan. Proses ini dinamakan proses reduksi data.

Selanjutnya adalah induksi intensional yang dilakukan dengan menggabungkan tema-tema menjadi suatu sub-konsep dan penggabungan sub-sub konsep kedalam suatu konsep (Lincoln dan Guba, 1985). Penggabungan tema-tema dan sub-sub konsep tersebut didasarkan atas dasar keterhubungan unit-unit informasi yang terkandung lebih dari satu tema atau sub-konsep. Proses inilah dinamakan reduksi eidetic (reduksi berdasarkan keterhubungan). Setelah semua proses tersebut selesai, maka dilakukan proses abstraksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data yang dihasilkan, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik, matrik, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan analisis induksi, maka akan memudahkan dalam memahami fenomena yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Peneliti naturalistik dituntut untuk membebaskan diri dari kepentingan pribadi supaya dalam proses pengumpulan data, data yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi natural narasumber. Hal tersebut penting diperhatikan karena kebenaran di lokasi penelitian dapat berbeda dengan kognisi peneliti. Kebenaran yang diyakini peneliti naturalistik terikat pada nilai dan norma yang dianut oleh anak-anak dalam ruang. Kedua pemahanan tersebut harus selalu diingat oleh peneliti, supaya produk akhir penelitian mendekati fenomenologi.

Selain itu, peneliti harus mampu melampirkan bukti-bukti bahwa kriteria *trustworthiness* dipenuhi. Kriteria *trustworthiness* yang harus dipenuhi diantaranya: 1) *kredibilitas*; 2) *dependabilitas*; dan 3) *konfirmasiabilitas*. Kriteria *kredibilitas* dipenuhi dengan dibuktikan adanya catatan-catatan perubahan produk analisis. Catatan perubahan produk inilah yang membuktikan arah perjalanan proses analisis penelitian. Catatan tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti *konfirmasiabilitas* penelitian yang dilakukan.

Kriteria *dependabilitas* dipenuhi dengan *eksternal audit*. *Eksternal audit* ini berguna untuk menghindari analisis yang dihasilkan dari keterlibatan kognisi-kognisi pribadi. Catatan-catatan dari proses audit ini digunakan untuk melengkapi bukti kriteria *konfirmasiabilitas*.

Kriteria *konfirmasiabilitas* dilakukan supaya proses analisis dilalui dengan benar, serta terdapat bukti yang mendukungnya. Kriteria *konfirmasiabilitas* dalam proses analisis dipenuhi dengan: 1) catatan reduksi data; 2) catatan perubahan produk analisis; 3) catatan sintesis produk; dan 4) catatan proses audit.

#### ***b. In-member check***

*In-member check* adalah metoda analisis yang bertujuan untuk menilai apakah hasil abstraksi sudah akurat (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018). Setelah abstraksi dinyatakan akurat, tahap selanjutnya adalah penyusunan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama, menyusun simpulan sementara (tentatif), tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai.

### c. Eksternal Audit

*Eksternal Audit* (Audit Eksternal) tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, melainkan dilakukan di setiap tahap penelitian. Audit eksternal bertujuan untuk membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi kriteria *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas* (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018). Audit eksternal dilakukan oleh peneliti dan dosen pembimbing selaku audit eksternal secara bersamaan.

*Kredibilitas* dalam proses analisis data dibuktikan dengan catatan-catatan perubahan produk analisis. Dengan metoda induktif, produk analisis menjadi semakin umum dan abstrak seiring dengan semakin dalamnya analisis. Catatan perubahan produk inilah yang membuktikan arah perjalanan proses analisis penelitian. Selain memperkuat *kredibilitas* penelitian, catatan tersebut berguna sebagai bukti *konfirmasiabilitas* penelitian ini (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018).

*Dependabilitas* proses analisis dipenuhi dengan cara audit eksternal. Diskusi dengan auditor sangat diperlukan untuk menghindari analisis peneliti dari keterlibatan kognisi-kognisi pribadi (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018). Penghindaran terhadap keterlibatan kognisi ini berguna agar hasil analisis tetap didasarkan pada sudut pandang narasumber.

*Konfirmasiabilitas* pada proses analisis menekankan bahwa proses analisis dilalui dengan benar, dan terdapat bukti yang mendukung. Kriteria *konfirmasiabilitas* dalam proses analisis data dibuktikan dengan catatan reduksi data, catatan perubahan analisis, catatan rekonstruksi data dan sintesa produk, serta catatan proses audit (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018).

#### 1.8.4 Instrument Penelitian

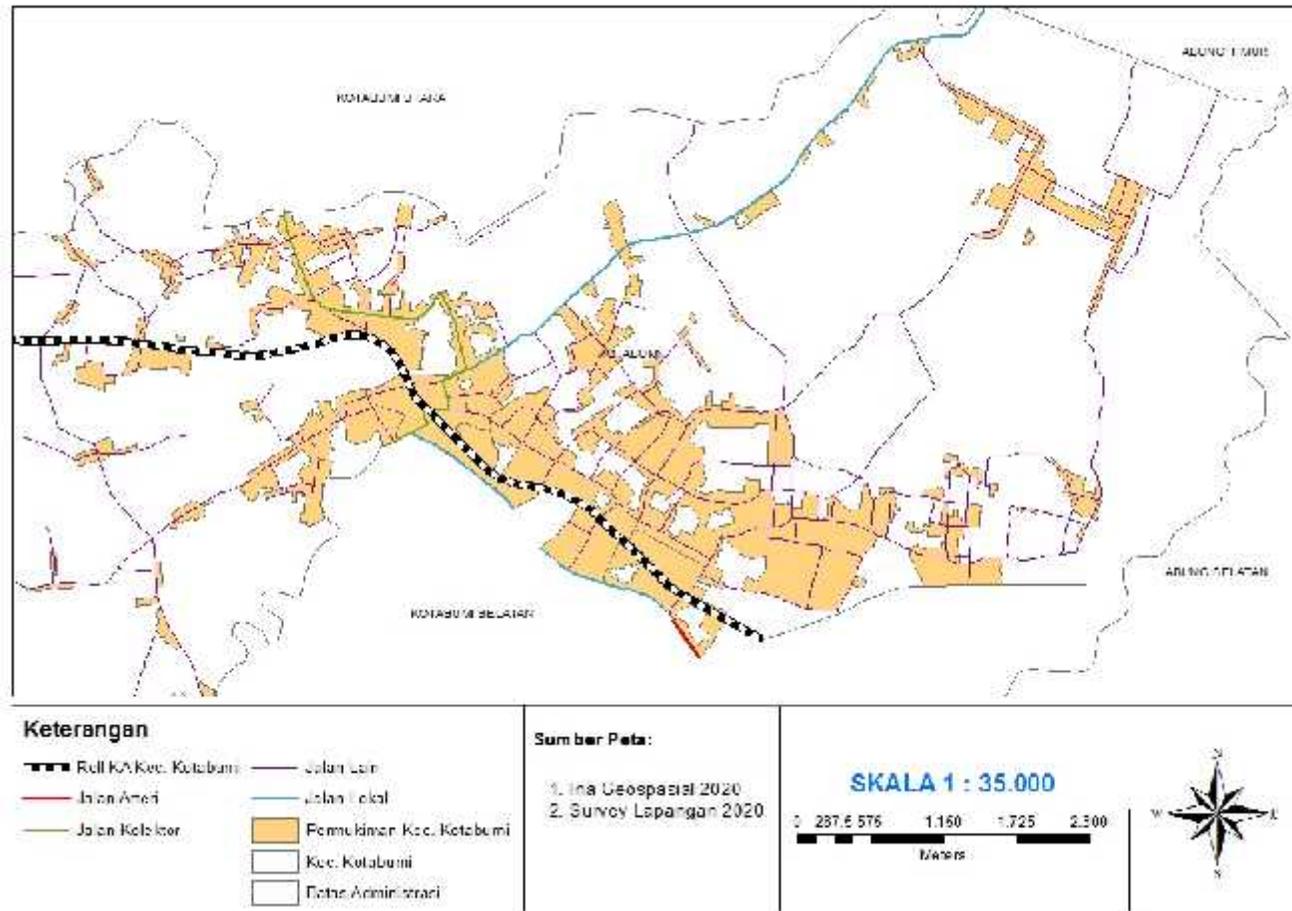
Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Setianingrum, 2018). *Human instrument* terdiri dari dua bagian yaitu narasumber dan peneliti. Narasumber berperan sebagai pemegang informasi sementara peneliti berperan sebagai penggali informasi. Sepanjang penelitian, peneliti melihat segala dari sudut pandang narasumber. Untuk dapat melakukannya, peneliti berusaha dengan benar-benar memahami narasumber

memandang sesuatu dalam lingkungannya. Pemahaman ini dapat dibentuk dengan cara:

- 1) Keterlibatan dengan narasumber dalam kurun waktu yang panjang
- 2) Observasi terus menerus
- 3) Wawancara mendalam

Narasumber dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 9-14 tahun yang berada di Kecamatan Kotabumi dan anak-anak yang melakukan kegiatan di Taman Sahabat serta orang tua yang memiliki anak berusia 9-14 tahun di Kecamatan Kotabumi. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 24 anak-anak usia 9-14 tahun dan 2 orang tua yang memiliki anak usia 9-14 tahun. Narasumber dari penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Apabila peneliti bertemu dengan anak-anak usia 9-14 tahun dan orangtua yang memiliki anak usia 9-14 tahun yang berada di Kecamatan Kotabumi, maka orang tersebut dijadikan peneliti sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Berikut merupakan peta wilayah konsentrasi pengambilan sampel.



Sumber: Analisis, 2020

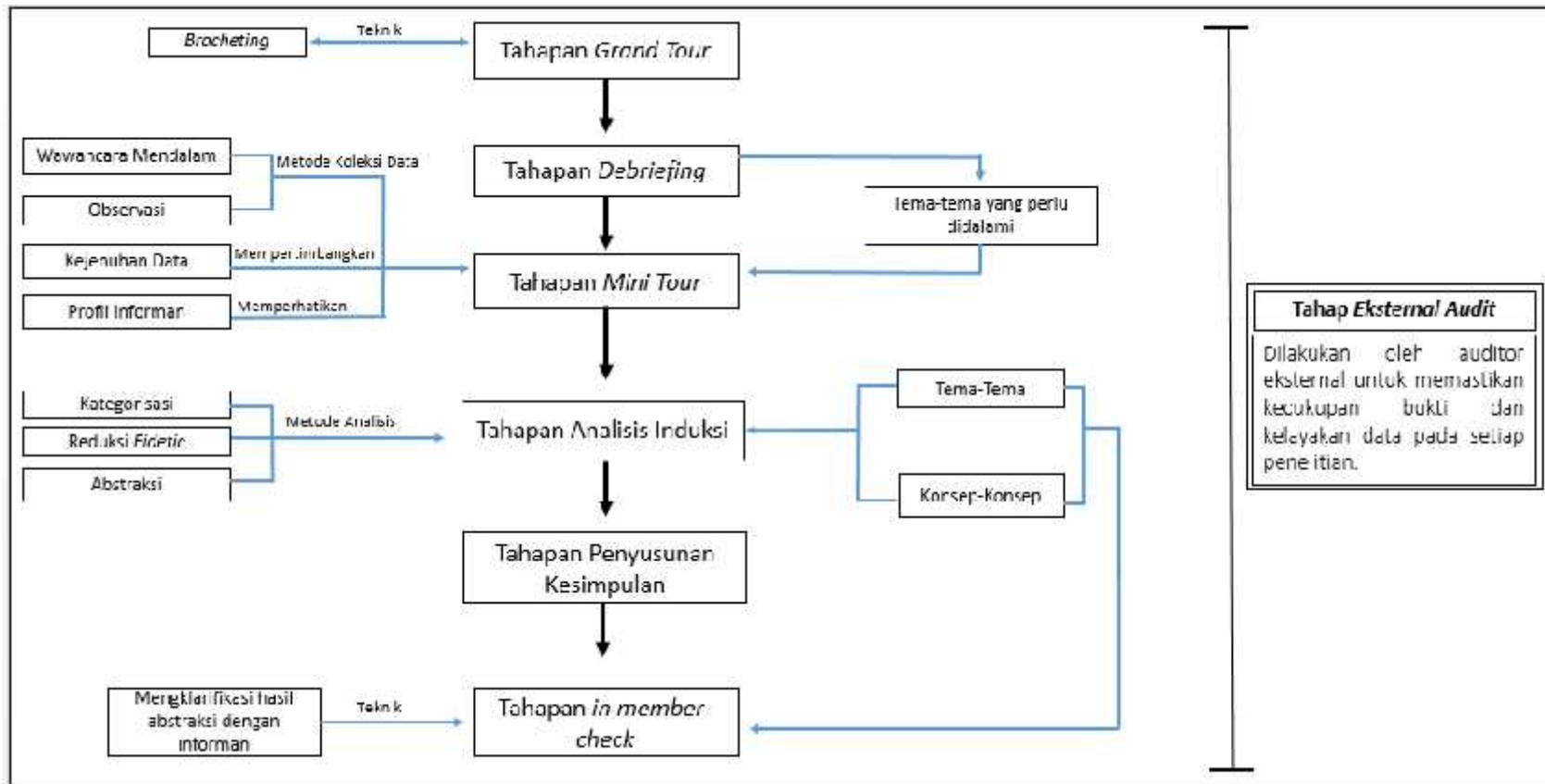
**Gambar 1.2**  
**Peta Konsentrasi Wilayah Pengambilan Sampel**

Pada proses penentuan narasumber yang digunakan dalam tahap penelitian, peneliti memilih narasumber yang terkonsentrasi pada beberapa kelurahan. Pemilihan narasumber pada beberapa kelurahan tersebut dikarenakan pada beberapa kelurahan terpilih terlihat karakteristik perkotaan dengan banyaknya aglomerasi permukiman serta kegiatan perdagangan dan jasa. Kelurahan-kelurahan yang dimaksud diantaranya Kelurahan Sribasuki, Kelurahan Rejosari, Kelurahan Kotabumi Pasar, Kelurahan Cempedak, Kelurahan Kotabumi Ilir, Kelurahan Kota Gapura, Kelurahan Kotabumi Tengah dan Kelurahan Kotabumi Udik.

Pertama kali melakukan *grand tour*, peneliti mengunjungi Taman Sahabat sebagai salah satu ruang terbuka publik di Kecamatan Kotabumi. Kunjungan peneliti ke Taman Sahabat bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak usia 9-14 tahun di Taman Sahabat. selain itu, kunjungan peneliti juga bertujuan untuk mewawancarai anak-anak yang mengunjungi Taman Sahabat sebagai petunjuk dari informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Pengamatan yang dilakukan di Taman Sahabat dilaksanakan secara terus menerus dengan diiringi oleh pengamatan di beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Kotabumi. Selama proses pengambilan data, peneliti selalu berkeliling Kecamatan Kotabumi untuk mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak serta mencari narasumber-narasumber yang sesuai dengan kriteria yaitu anak usia 9-14 tahun.

### **1.8.5 Tahapan Penelitian**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan agar penelitian lebih terarah dan terfokus serta tercapai hasil kevalidan yang maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan metode induktif-naturalistik. Penelitian ini akan dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu 1) tahap *grand tour*, 2) tahap *debrifieng*, 3) tahap *mini tour*, 4) tahap analisis induksi, 5) tahap penyusunan kesimpulan, 6) tahap *in member-check*, 7) tahap *external audit*. Penelitian dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap yang digambarkan pada gambar 1.4 di bawah ini:



Sumber: Analisis, 2020

**Gambar 1 3**  
**Tahapan Penelitian<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Bagan dimodifikasi Setianingrum (2018) dan diperdalam melalui diskusi di kelas Metodologi Penelitian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota semester ganjil 2019/2020 serta diskusi dengan dosen pembimbing.

### a. Tahap *Grand Tour*

Tahap *grand tour* adalah tahap awal peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya mengenai pandangan anak-anak terhadap nilai kenyamanan ruang. Pada fase *grand tour* proses pengumpulan data bersifat eksploratif, karena data yang dikumpulkan sangat banyak dan luas. Informasi yang diperoleh didapatkan melalui observasi dan wawancara. Pertanyaan wawancara tidak dibatasi dalam lingkup penelitian. Peneliti bebas menanyakan apa saja yang ditemukan di Kecamatan Kotabumi terkait dengan ruang dan anak.

Peneliti memulai tahap *grand tour* dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan. Peneliti kemudian mencatat keunikan-keunikan yang ditemui saat dilapangan. Hasil catatan tersebut kemudian ditanyakan dan dikonfirmasi saat wawancara dengan narasumber. Bermula dari keunikan perilaku dan aktivitas, peneliti mulai mengeksplorasi mengenai nilai kenyamanan ruang tersebut.

Pada saat melakukan wawancara dan observasi, peneliti mempertimbangkan keaslian dari informasi yang didapatkan dengan teknik *bracketing* (Ibid dalam Setianingrum (2018)). Teknik *bracketing* ini bertujuan untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari hasil deksripsi pengamatan dan memastikan bahwa wujud deksripsi sebagai *the things themselves*. Sebuah ruang yang sama akan memiliki kegiatan yang berbeda. Perbedaan kegiatan juga dapat terjadi karena perubahan suatu elemen ruang, waktu pelaksanaan, kegiatan atau pelaku, yang mengakibatkan perubahan sistem nilai (Setianingrum, 2018). Maka dari itu, peneliti menanyakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak-anak di Kecamatan Kotabumi. Peneliti menanyakan kegiatan anak-anak mulai dari kegiatan harian, kegiatan mingguan, bulanan hingga kegiatan tahunan. Selain menanyakan terkait waktu, peneliti juga menanyakan cara berkegiatan, tempat pelaksanaan kegiatan, hal-hal yang disukai, dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut membuka jalan menuju pertanyaan yang berkaitan dengan nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak. Setelah melakukan kegiatan wawancara dan observasi, peneliti kemudian mencatat temuan-temuan hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya peneliti mengurung unit-unit informasi,

namun tidak langsung melakukan justifikasi berdasarkan pengetahuan yang umum. Saat di lapangan, unit-unit informasi yang didapatkan tidak langsung dihubungkan.

Pada fase *grand tour*, peneliti langsung menemui anak-anak yang berada di Kecamatan Kotabumi dan meminta izin kepada orang tuanya secara langsung. Peneliti menjelaskan kepada orang tua dan anak-anak menggunakan bahasa yang sangat sederhana mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Selanjutnya peneliti langsung mengajukan berbagai pertanyaan kepada anak-anak dan orang tua sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang didapatkan terkait pandangan anak-anak terhadap nilai kenyamanan ruang. Peneliti mengajukan informasi-informasi yang didapatkan dari narasumber sebagai bukti bahwa ruang memiliki nilai kenyamanan tersendiri dalam sudut pandang anak-anak dan layak diteliti sebagai syarat mencapai derajat S-1.

#### **b. Tahap *Debriefing***

*Debriefing* adalah proses pengelompokan informasi-informasi yang didapatkan dari *grand tour* ke dalam tema tertentu (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018). *Debriefing* dilakukan langsung oleh peneliti dengan arahan dosen pembimbing. Dalam tahapan ini didapatkan tema-tema dari beberapa informasi yang sering terulang yaitu informasi mengenai kegiatan anak-anak, interaksi yang dilakukan anak, dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Dalam wawancara di tahap *grand tour*, informasi-informasi mengenai pandangan anak-anak terhadap nilai kenyamanan ruang terpecah menjadi 24 tema tunggal diantaranya 1) Ruang Bermain; 2) Cara Bermain; 3) Jenis Permainan Anak; 4) Alasan Anak Keluar Rumah; 5) Waktu Anak Keluar Rumah; 6) Kegiatan Anak Sehari-hari; 7) Kegiatan Anak Mingguan; 8) Kegiatan Anak Bulanan; 9) Ruang Belajar; 10) Cara Belajar; 11) Ruang Digital; 12) Sosok Orang Tidak Dikenal; 13) Ruang Sekolah; 14) Nilai Kenyamanan Ruang; 15) Komponen Ruang Taman Sahabat; 16) Tempat Pengajian Anak; 17) Pembagian Ruang; 18) Fungsi Ruang; 19) Taman Sahabat dalam Persepsi Anak-Anak; 20) Cara Anak-Anak Memandang Taman Sahabat; 21) Anak Laki-Laki dalam Ruang; 22) Anak Perempuan dalam Ruang; 23) Ikatan Orang Tua dengan Anak; 24) Pandangan Anak Terhadap Wabah Menular. 24 tema ini merupakan hasil dari tahapan *debriefing*. Setelah

mendapatkan tema-tema tersebut, kemudian peneliti melaporkan hasilnya pada auditor eksternal. Auditor eksternal kemudian memberi saran-saran bagaimana tema-tema tersebut harus didalami dalam tahap *mini tour*.

### **c. Tahap *Mini Tour***

*Mini tour* adalah tahapan penelitian yang bertujuan untuk mendalami dan memperkaya data-data dari tema-tema yang telah ditemukan melalui tahap *debrifieng* (Setianingrum, 2018). Pengumpulan data pada tahap *mini tour* bersifat ekspansionis yang bertujuan untuk menggali keterhubungan antar tema dan mencari kemungkinan munculnya tema-tema baru. Proses pendalaman tema dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pada tahap *mini tour* ini, peneliti harus mempertimbangkan kejenuhan data dan memahami profil narasumber.

Pada fase *mini tour*, peneliti tidak membatasi diri dalam menanyakan dan menerima informasi baru yang ditemukan di lapangan. Informasi-informasi baru tersebut dapat digunakan sebagai pendalaman tema yang telah ditemukan atau bahkan dapat memunculkan tema baru yang menunjukkan keterhubungan dengan tema lainnya. Tahap ini dapat memungkinkan perubahan tema, daftar pertanyaan, dan narasumber. Maka dari itu untuk mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan, peneliti perlu mempersiapkan semua logbook harian, data-data mentah (foto, rekaman, transkrip wawancara), surat izin penelitian, dan catatan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan.

Penerapan sifat ekspansionis dalam penelitian ini menyebabkan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan dalam penelitian ini sangat fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selalu berubah tergantung respon dari narasumber. Sehingga dapat memunculkan informasi-informasi baru yang semakin dalam. Pada tahap *mini tour* ini, pertemuan-pertemuan dengan auditor eksternal ini menjadi sangat penting. Karena auditor dapat memeriksa kelengkapan data, bukti pendukung informasi, serta kriteria narasumber untuk mendalami tema-tema tertentu.

Tahap *mini tour* dapat dihentikan jika sudah terjadi kejenuhan data. Dalam hal ini peneliti harus melakukan klarifikasi silang untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh. Klarifikasi silang ini dilakukan dengan menanyakan hal yang

sama pada narasumber yang berbeda (*triangulasi*) atau menanyakan pertanyaan yang sama pada narasumber yang sama di waktu yang berbeda. Proses klarifikasi silang dilakukan secara berulang hingga data penelitian benar-benar jenuh. Informasi dikatakan jenuh ketika informasi yang sama didapatkan berulang kali. Jika data penelitian sudah jenuh, maka tahap *mini tour* telah selesai.

#### **d. Tahap Induksi Empirikal**

Tahap induksi empirikal merupakan tahap pertama dalam proses analisis pada penelitian ini. Induksi empirikal bertujuan untuk menyusun kembali tema-tema berdasarkan kategori unit-unit informasi (Setianingrum, 2018). Induksi empirikal dilakukan dalam dua langkah yaitu: 1) kategorisasi unit informasi menjadi tema, kemudian dilanjutkan dengan 2) tahap abstraksi tema-tema. Proses kategorisasi dan abstraksi dilakukan secara simultan di lapangan. Pada saat kembali dari Kecamatan Kotabumi peneliti telah mendapatkan gambaran unit-unit informasi mana yang mendukung tema yang mana. Pada kedua proses inilah proses induksi mulai dilakukan.

Kategorisasi adalah proses mengumpulkan kembali unit-unit informasi hasil dari *mini tour* untuk membentuk tema-tema (Setianingrum, 2018). Proses kategorisasi mereduksi hasil unit informasi yang sangat banyak menjadi 24 tema. Pada proses kategorisasi ini ada kemungkinan terbentuk tema baru, yang melengkapi tema-tema hasil *debriefing*. Dalam penelitian ini terbentuk beberapa tema baru yang semula berjumlah 12 tema menjadi 24 tema, serta terjadinya beberapa perubahan beberapa penamaan tema menjadi lebih dalam. Proses penamaan tema-tema berdasarkan informasi yang terkumpul inilah disebut dengan proses abstraksi. Abstraksi dilakukan hampir bersamaan dengan proses kategorisasi. Analisis dilanjutkan pada tahap induksi intensional.

#### **e. Tahap Induksi Intensional**

Induksi intensional merupakan tahap perumusan konsep-konsep berdasarkan keterhubungan antar tema (Setianingrum, 2018). Dalam penelitian ini reduksi intensional terdiri dari dua tahap, yaitu 1) induksi dari 24 tema menjadi 7

(tujuh) sub-konsep, dan 2) induksi dari 7 (tujuh) sub-konsep menjadi 1 (satu) konsep.

Setiap tahap induksi intensional dilakukan dalam dua langkah, yaitu: 1) mengkategorikan tema-tema berdasarkan keterhubungan (reduksi eidetic); dilakukan dengan 2) mengabstraksi kategori tema menjadi konsep. Kedua langkah induksi intensional tersebut dilakukan secara simultan, abstraksi dilakukan hampir bersamaan dengan proses kategorisasi dan reduksi.

Kategorisasi tema dilakukan dengan mengidentifikasi keterhubungan antar tema. Keterhubungan antar tema ditandai dengan satu unit informasi yang mendukung dua tema atau lebih. Tema-tema yang terikat oleh satu unit informasi ini disatukan berdasarkan keterhubungan tersebut. Menyatukan tema-tema ini kemudian membentuk sebuah konsep. Dengan membentuk konsep-konsep, maka data yang awalnya sangat banyak (dalam bentuk tema dan unit-unit informasi) tereduksi dalam satu konsep. Proses inilah yang disebut reduksi eidetic, proses reduksi data berdasarkan keterhubungan.

Sebagai gambaran, terbentuknya sub-konsep 6 “ Ruang Sebagai Wadah Interaksi Sosial Anak” terbentuk dari 14 tema, yaitu: 1) Ruang Bermain; 2) Cara Bermain; 3) Jenis Permainan Anak; 4) Waktu Anak Keluar Rumah; 5) Kegiatan Anak Sehari-hari; 6) Kegiatan Anak Mingguan; 7) Kegiatan Anak Bulanan; 8) Ruang Belajar; 9) Ruang Sekolah; 10) Komponen Ruang Taman Sahabat; 11) Tempat Pengajian Anak; 12) Pembagian Ruang; 13) Fungsi Ruang; dan 14) Cara Anak-Anak Memanfaatkan Taman Sahabat. keempat belas tema ini mendukung sub-konsep 6.

Proses mencari keterhubungan antar tema ini mereduksi 14 tema menjadi satu sub-konsep. Proses inilah yang disebut reduksi eidetic. Dengan proses ini, tema yang awalnya berjumlah 24 berkurang (tereduksi) menjadi 7 sub-konsep. Proses ini disebut reduksi eidetic karena reduksinya bukan berbasis pada “membuang” tema tetapi berbasis pada keterhubungan antar tema. Dalam proses reduksi, satu tema boleh mendukung lebih dari satu sub-konsep, sehingga bagan induksi tema ke sub-konsep akan saling silang seperti yang tampak pada gambar 4.1.

Setelah proses reduksi dan kategorisasi, analisis dilanjutkan dengan abstraksi konsep. Abstraksi konsep dilakukan dengan cara merumuskan nama

konsep berdasarkan kategorisasi dan keterhubungan yang sudah disusun sebelumnya. Proses ini menghasilkan 7 sub-konsep. Lalu dianalisis dilanjutkan dengan induksi intensional tahap II.

Selanjutnya dilakukan proses induksi intensional tahap II, yaitu proses induksi dari 7 sub-konsep menjadi satu konsep. Proses ini dilakukan dengan kategorisasi sub-konsep menjadi tiga kelompok fisik ruang, kegiatan sosial, dan space ruang. Setelah itu dilakukan abstraksi untuk menyusun konsep. Setelah tahap induksi intensional tahap II selesai, tahap selanjutnya dilanjutkan pada penyusunan kesimpulan.

#### **f. Penyusunan Kesimpulan**

Tahap penyusunan kesimpulan adalah tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan konsep mengenai nilai kenyamanan ruang dari sudut pandang anak-anak. Konsep yang dihasilkan nantinya adalah konsep hasil abstraksi dari segala sudut pandang anak-anak terhadap lingkungannya.

#### **g. Tahap *In-member check***

Tahap *in-member check* adalah cara yang dilakukan untuk memastikan objektivitas dari penelitian naturalistik. *In-member check* dilakukan dengan menunjukkan hasil abstraksi kepada narasumber (Lincoln dan Guba (1985) dalam Setianingrum, 2018). Narasumber menilai keakuratan dari hasil abstraksi. Jika hasil abstraksi belum akurat, maka peneliti memperbaiki kembali sesuai masukan dari narasumber. Jika hasil abstraksi sudah akurat, maka peneliti dapat menyusun kesimpulan penelitian.

Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak-anak berusia 9-14 tahun. Kedudukan orang tua dalam tahap *in-member check* yaitu sebagai pembanding hasil data dan informasi yang telah diperoleh dari anak-anak supaya data yang dihasilkan dapat *acceptable*.

#### **h. Tahap *Eksternal Audit***

*Eksternal audit* (audit eksternal) tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, melainkan dilakukan di setiap tahap penelitian. Audit eksternal bertujuan untuk

membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi kriteria *kredibilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba, 1985). Audit eksternal dilakukan oleh peneliti dan dosen pembimbing selaku audit eksternal secara bersamaan.

Audit eksternal dalam penelitian ini ada dua yaitu dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Dosen pembimbing 2 membantu peneliti melakukan audit dari tahap penelitian dimulai hingga akhir penelitian. Sedangkan dosen pembimbing 1 membantu peneliti dalam melakukan audit dalam tahap pendalaman penelitian hingga akhir penelitian.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan pemahaman mengenai isi laporan Tugas Akhir yang berjudul Perspektif Nilai Kenyamanan Ruang Dari Sudut Pandang Anak-Anak, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini membahas mengenai perihal yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka pada bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

### **Bab II Landasan Teori**

Pada bab ini akan menguraikan mengenai teori-teori yang menjadi pendukung dalam penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan persepsi, ruang, anak, hubungan anak dengan orang tua, aspek sosial dalam perencanaan, ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA), ruang digital, kebijakan dalam perlindungan hak anak, serta kebijakan implementasi ruang ramah anak.

### **Bab III Gambaran Umum Wilayah Studi**

Pada bab tiga akan menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan kondisi geografi, kondisi demografi, kedudukan ruang terbuka dalam RTRW Kabupaten Lampung Utara, serta karakteristik ruang terbuka publik (Taman Sahabat).

#### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab empat ini akan menguraikan mengenai data-data yang dikumpulkan di lapangan serta uraian hasil analisis yang telah dilakukan. Data-data yang dihasilkan di lapangan, diuraikan kedalam bentuk tema-tema empiris yang didalamnya diuraikan berbagai unit-unit informasi serta didukung oleh kutipan langsung wawancara. Hasil analisis yang dihasilkan, diuraikan kedalam bentuk sub-bab tema-tema empiris, sub-konsep, konsep, dan interpretasi terhadap bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Hasil penelitian tersebut dihasilkan dari proses analisis induksi yang terbagi dalam dua macam yaitu, induksi empirikal dan induksi intensional.

#### **Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pada bab kelima akan menguraikan mengenai kesimpulan serta rekomendasi dari hasil analisis yang telah dilakukan.

#### **Daftar Pustaka**

Pada bagian ini berisikan mengenai sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Lampiran**

Pada bagian lampiran berisikan instrument penelitian, data pendukung (hasil rekap transkrip wawancara) serta lembar asistensi asli selama proses pembimbingan.